

## Psychological Well Being Wanita Pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

**Salsadziba Putri Imanda**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

**Adinda Putri**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

**Yuarini Wahyu Pertiwi**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Alamat: Jl. Raya Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17143

Korespondensi penulis: [20211051519@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:20211051519@mhs.ubharajaya.ac.id)

***Abstract** The household must be a safe place for all family members. However, in fact, many households become places of suffering and suffering due to acts of violence. For victims of domestic violence, achieving psychological well-being can be a big challenge considering the trauma they have experienced. The aim of this research is to find out the psychological well-being of victims of domestic violence. The research method employed involves conducting library research, which involves collecting secondary data from various sources such as literature books, research findings, journals, and articles. Research shows high rates of violence, depression, anxiety and PTSD among women receiving specialist domestic violence services.*

***Keywords:** Psychological well being, domestic violence, women*

**Abstrak.** Rumah tangga harus menjadi tempat yang aman untuk semua anggota keluarga. Namun, sebenarnya banyak rumah tangga menjadi tempat penderitaan dan penyiksaan karena terjadi tindakan kekerasan. Bagi korban KDRT, mencapai kesejahteraan psikologis bisa menjadi tantangan besar mengingat trauma yang mereka alami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana psychological well being pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah penelian pustaka denngan mendapatkan data sekunder berupa buku literatur, hasil penelitian, jurnal, artikel. Penelitian menunjukkan tingginya tingkat kekerasan, depresi, kecemasan, dan PTSD di kalangan wanita yang menerima layanan spesialis KDRT.

**Kata kunci** *Psychological well being, KDRT, wanita*

### LATAR BELAKANG

Kekerasan dalam rumah tangga, masalah sosial yang serius dan lazim, berkaitan dengan pelecehan fisik, emosional, atau psikologis yang ditimbulkan pada seseorang dalam lingkungan rumah tangga, biasanya melibatkan pasangan intim atau anggota keluarga. Ini adalah fenomena kompleks dengan implikasi yang luas untuk kesejahteraan individu dan masyarakat, yang memerlukan pendekatan yang komprehensif dan beragam untuk pencegahan dan intervensi yang berdampak pada jutaan individu di seluruh dunia. KDRT tidak hanya terbatas pada bentuk kekerasan fisik yang jelas dan nyata, namun juga meliputi berbagai bentuk kekerasan yang lebih substantial dan tidak langsung, seperti kekerasan emosional yang dapat menyebabkan trauma dan stres, kekerasan psikologis yang dapat mengganggu mental dan psikologis,

kekerasan seksual yang dapat mengancam integritas fisik dan psikologis, serta kekerasan ekonomi yang dapat mengancam kesejahteraan dan kemampuan hidup. Korban KDRT sering kali mengalami dampak negatif yang relevan pada kesejahteraan psikologis mereka, yang dapat berlangsung lama setelah kekerasan berhenti. (Bangun Niawana Br, 2023). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebagai salah satu penerapan psikologi forensik (Pertiwi et al., n.d.). Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak (PPPA), tahun 2022 melihat peningkatan signifikan dalam jumlah korban kekerasan terhadap wanita di Indonesia, dengan total 25.050 kasus yang terjadi. Dalam hal usia, sekitar 30,3% korban kekerasan berada dalam rentang usia 25-44 tahun, sedangkan 30% lainnya berusia antara 13 hingga 17 tahun. Dalam hal lokasi kejadian, sebagian besar kekerasan terhadap wanita, yaitu 58,1%, terjadi di dalam lingkungan rumah tangga, sementara sisanya, yaitu 24,9%, terjadi di tempat lain.

Menurut Ryff Kesejahteraan psikologis adalah keadaan di mana individu memiliki kondisi mental yang sehat, dapat mengelola emosi dengan baik, mampu menghadapi tantangan hidup, dan merasa puas dengan kehidupannya. Bagi korban KDRT, mencapai kesejahteraan psikologis bisa menjadi tantangan besar mengingat trauma yang mereka alami. Dampak psikologis dari KDRT dapat mencakup berbagai gangguan mental yang kompleks dan serius, termasuk depresi, kecemasan, gangguan stres pascatrauma (PTSD), serta masalah harga diri dan kepercayaan diri yang rendah, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis korban secara signifikan. Taslim (2021) Kematangan emosional yang tinggi dikaitkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosi dan mengurangi perilaku agresif, yang tentunya dapat berdampak positif pada berbagai jenis hubungan, termasuk hubungan interpersonal (Yuarini Wahyu Pertiwi, Anissa Syifa Azzahra, Brahuha, Hanni Pratiwi, Novela & Fayyaadh, 2023)

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa wanita korban KDRT cenderung mengalami berbagai masalah psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan stres pasca-trauma (post-traumatic stress disorder atau PTSD). Sebagai contoh, penelitian oleh Nisa (2022) menemukan bahwa 75% wanita korban KDRT di Indonesia mengalami gejala depresi yang signifikan. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati, L., & Susanti, (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan intervensi psikologis memainkan peran penting dalam memulihkan kesejahteraan psikologis korban KDRT. Selain itu Tingkat kecemburuan yang lebih tinggi terkait dengan tingkat perilaku dating violence yang lebih tinggi, dan sebaliknya (Hanifah Agustin & Wahyu Pertiwi, 2023)

Dukungan sosial dan intervensi psikologis memainkan peran penting dalam membantu korban KDRT memulihkan kesejahteraan psikologis mereka. Dukungan dari keluarga, teman, komunitas, dan profesional kesehatan mental dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang diperlukan korban untuk memproses pengalaman traumatis mereka. Layanan seperti konseling, terapi kelompok, dan program pemberdayaan diri dapat membantu korban mengembangkan pemecahan masalah yang efisien dan membangun kembali rasa percaya diri yang ada pada diri mereka.(MALIK, 2023). Kajian ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kesejahteraan psikologis pada korban KDRT, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, bentuk dukungan yang efektif, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pemulihan. Dengan meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan pengalaman korban KDRT, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan mendukung korban dalam perjalanan mereka menuju kesejahteraan psikologis yang lebih baik

## **KAJIAN TEORITIS**

Keluarga itu sendiri terdiri dari figur ayah dan ibu Berserra bersama dengan keturunannya, menciptakan unit sosial yang mendasar. Komunitas ini, meskipun sederhana dalam strukturnya, memainkan peran penting dalam struktur masyarakat. Menurut ketentuan yang diuraikan dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2004, rumah tangga mencakup individu-individu seperti perempuan, anak-anak, dan mereka yang memiliki berbagai hubungan keluarga seperti kerabat, pengasuh, dan penjaga, semuanya tinggal dalam ruang rumah tangga yang sama dan berkontribusi pada tugas rumah tangga. Selain itu, ini termasuk individu yang memberikan bantuan dengan tugas-tugas rumah tangga, membentuk jaringan rumit pemimpin masyarakat dan keluarga. Dalam dinamika kehidupan keluarga, ada saat-saat persatuan dan perselisihan, yang kadang-kadang dapat meningkat menjadi tindakan agresi dan kekerasan. Konsep kekerasan dalam rumah tangga berkaitan dengan penganiayaan terhadap perempuan, sebagaimana didefinisikan dalam deklarasi yang bertujuan memberantas kekerasan yang menargetkan perempuan. Deklarasi ini, yang dikenal sebagai deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan, berfungsi sebagai prinsip panduan dalam mengatasi dan memerangi perilaku berbahaya tersebut dalam lingkungan keluarga.. (Dewi, 2020)

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga biasanya dialami oleh para wanita (Paskahlia G. A. Pepah et al., 2023). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah suatu kejadian yang melibatkan berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, seksual, psikis, dan/atau kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh seseorang, khususnya wanita,

sehingga mengakibatkan perbuatan, pemaksaan, atau ancaman terhadap pemberian kebebasan. Secara lebih rinci, kekerasan fisik dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang menimbulkan rasa sakit, penderitaan, atau luka berat. Ketangguhan mental adalah tindakan rasa takut kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kemampuan untuk mencatat inspirasi, dan ketidakmampuan memanfaatkan tekanan psikologis yang parah. Kekerasan seksual mencakup hubungan seksual yang dipaksakan di dalam rumah dengan orang-orang yang dipaksa menghancurkan kecerdasan dalam lingkup rumah tangga untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu lainnya. Berkumpul berarti membentuk ketetapan, persetujuan, dan kesepakatan tentang kehidupan, kepedulian, dan kepedulian sambil mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang di rumah. (Kusumo et al., 2023).

Terdapat dua factor yang dapat menyebabkan kan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi yang disebutkan dalam penelitian Santoso (2019) Pertama, faktor internal yang mempengaruhi dinamika keluarga berkaitan dengan penurunan kemampuan beradaptasi di antara anggota keluarga dalam lingkaran sosial mereka, yang mengarah pada perilaku diskriminatif dan eksploitatif terhadap anggota keluarga yang rentan. Hal ini ditandai dengan kecenderungan untuk menganiaya mereka yang dianggap lemah dalam unit keluarga. Kedua, faktor eksternal yang mempengaruhi dinamika keluarga melibatkan intervensi lingkungan yang terjadi di luar unit keluarga yang berdampak langsung atau tidak langsung pada sikap anggota keluarga. Intervensi ini sering menghasilkan adopsi sikap eksploitatif terhadap anggota keluarga tertentu, terutama perempuan dan anak-anak, yang mengarah pada perlakuan diskriminatif dan eksploitatif terhadap individu yang rentan dalam lingkungan keluarga..

### **Bentuk bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)**

Menurut ketentuan yang diuraikan dalam pasal 5 UU KDRT No. 23 tahun 2004, berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga telah diidentifikasi dan diklasifikasikan. Bentuk pertama adalah kekerasan fisik, yang mencakup tindakan yang mengarah pada rasa sakit fisik, penyakit, atau cedera parah yang ditimbulkan pada korban. Bentuk kedua adalah kekerasan psikologis, ditandai dengan perilaku yang menimbulkan rasa takut, merusak harga diri, menghambat kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif, menciptakan perasaan tidak berdaya, dan menyebabkan tekanan emosional yang mendalam pada individu. Jenis ketiga adalah kekerasan seksual, yang melibatkan paksaan atau pemaksaan paksa aktivitas seksual pada individu dalam batas-batas pengaturan rumah tangga. Bentuk lain yang diakui berdasarkan undang-undang ini adalah pengabaian domestik, di mana tindakan diambil untuk membatasi atau mencegah keterlibatan ekonomi seseorang dengan membatasi atau melarang

kemampuan mereka untuk terlibat dalam pekerjaan yang sesuai baik di dalam atau di luar rumah tangga, sehingga menundukkan korban pada kontrol dan dominasi pelaku kekerasan.

### **Dampak dampak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)**

Dampak KDRT menurut World Health Organization (WHO):

#### 1. Dampak Fisik:

Cedera fisik seperti luka, patah tulang, dan memar. Cedera serius dapat memerlukan perawatan medis jangka panjang. Penyakit kronis seperti sakit kepala kronis, sakit punggung, dan masalah pencernaan.

#### 2. Dampak Psikologis dan Emosional:

Masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, PTSD (post-traumatic stress disorder), dan rendahnya harga diri. Ketakutan, rasa malu, dan perasaan tidak berdaya.

#### 3. Dampak Sosial:

Isolasi sosial akibat kontrol dari pelaku, yang dapat mengakibatkan hilangnya dukungan sosial dan hubungan dengan keluarga dan teman. Kesulitan dalam mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat.

#### 4. Dampak Ekonomi:

Ketergantungan finansial pada pelaku, kehilangan pekerjaan, dan kesulitan ekonomi akibat kontrol finansial yang dilakukan oleh pelaku. Penurunan produktivitas dan absensi kerja yang tinggi.

#### 5. Dampak Terhadap Anak:

Anak-anak yang menyaksikan atau menjadi korban KDRT dapat mengalami trauma, masalah perilaku, kesulitan belajar, dan masalah kesehatan mental jangka panjang. Risiko tinggi untuk perilaku kekerasan di masa depan.

#### 6. Dampak Kesehatan Reproduksi:

Masalah kesehatan reproduksi, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, komplikasi selama kehamilan, dan masalah kesehatan seksual. Gangguan pada kesehatan ibu dan bayi baru lahir.

#### 7. Dampak Jangka Panjang:

Peningkatan risiko penyakit kronis seperti penyakit jantung, diabetes, dan gangguan mental yang berkelanjutan. Kualitas hidup yang menurun dan peningkatan risiko kematian dini. (McGarry & Hinsliff-Smith, 2023)

Menurut teori Riff, kesejahteraan psikologis adalah keadaan seseorang yang mampu menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup yang dapat menimbulkan masalah dan mampu mengatasi masa-masa sulit dalam hidup dengan memusatkan perhatian pada keterampilan yang

dimilikinya. Pengetahuan mengenai fungsi psikologis positif yang terkandung dalam diri seseorang agar individu dapat merasakan kesejahteraan batin dalam menjalani kehidupan (Rohma & Syah, 2021).

Menurut Seligman, konsep kesejahteraan psikologis berasal dari teori psikologi positif yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup dan pencapaian kesejahteraan psikologis individu. Psikologi positif berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada mengubah hal-hal buruk dalam hidup Anda. Lebih lanjut Snyder dan Lopez (2007) menambahkan bahwa untuk memahami kesejahteraan psikologis dan sosial, kita perlu mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Ryff (1998) dan Keyes (1998). Kesejahteraan psikologis dan sosial mengeksplorasi batas-batas fungsi manusia (*human functioning*) (Mariyanti, 2017).

Menurut Ryff dan Keyes bahwa *psychological well being* memiliki enam dimensi diantaranya adalah (1) otonomi, (2) memiliki hubungan positif dengan orang sekitar, (3) menguasai lingkungan, (4) pertumbuhan pribadi, (5) tujuan hidup, dan (6) penerimaan diri (Yuliani, 2018).

### **Factor faktor Psychological Well-Being (PWB)**

Menurut Ryff, ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* individu, diantaranya adalah (Raihan, 2023) :

#### **a. Faktor Demografis**

##### **1. Usia**

Terdapat perbedaan *psychological well-being* pada tingkat kelompok usia tertentu, yaitu dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa lanjut.

##### **2. Jenis Kelamin**

Wanita umumnya menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria, yang dapat dikaitkan dengan berbagai faktor seperti harapan masyarakat, perbedaan biologis, dan mekanisme coping. Pola pikir yang dimiliki wanita sering mengarah pada strategi penanggulangan yang lebih efektif ketika dihadapkan pada situasi yang menantang, memungkinkan mereka untuk menavigasi melalui stres dan kesulitan dengan ketahanan yang lebih besar. Selain itu, wanita cenderung terlibat dalam lebih banyak kegiatan sosial dan mencari dukungan dari jejaring sosial mereka, yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan dengan menumbuhkan rasa memiliki dan koneksi..

### 3. Status Sosial Ekonomi

Individu yang telah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memegang posisi bergengsi di dunia kerja menunjukkan pandangan positif tentang kesejahteraan psikologis mereka, terutama dalam kaitannya dengan aspek-aspek seperti tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kedudukan profesional memainkan peran penting dalam membentuk kesehatan mental dan kepuasan seseorang secara keseluruhan dengan kehidupan.

#### b. Faktor Dukungan Sosial

Dukungan sosial telah terbukti memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan pribadi yang positif dan membantu individu dalam menavigasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bantuan ini dapat datang dalam berbagai bentuk seperti dukungan emosional, bantuan praktis, dan bimbingan, yang semuanya berkontribusi pada individu yang lebih kuat dan tangguh..

#### c. Faktor Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi mengacu pada kapasitas atau kemahiran individu yang dapat diterapkan secara rutin dalam berbagai situasi, meliputi kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan proses pengambilan keputusan.

#### d. Faktor Religiusitas

Individu yang menunjukkan religiusitas yang mendalam cenderung memiliki kapasitas yang tinggi untuk menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam cahaya positif, yang pada akhirnya mengarah pada rasa makna dan tujuan yang lebih besar dalam hidup mereka. Kemampuan untuk menghubungkan makna positif dengan berbagai peristiwa dan keadaan berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan dan kepuasan mereka secara keseluruhan dengan kehidupan.

#### e. Faktor Kepribadian

Kesejahteraan psikologis berkaitan dengan keadaan di mana kesehatan mental dan emosional individu memungkinkan mereka untuk memahami, menganalisis, dan berperilaku selaras dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai pribadi, yang mencerminkan integrasi harmonis dari aspek kognitif, emosional, dan perilaku

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ilmiah ini, yang dihasilkan melalui metodologi melakukan tinjauan komprehensif literatur yang ada, melibatkan pengumpulan referensi dari penyelidikan ilmiah

sebelumnya. Metodologi analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten, yang berperan penting dalam memperoleh kesimpulan menarik yang dapat diteliti lebih lanjut dalam kerangka kerja yang sesuai. Selama proses analitis, serangkaian langkah seperti seleksi, perbandingan, integrasi, dan klasifikasi akan dilakukan dengan cermat untuk memastikan identifikasi hasil yang paling sesuai untuk penelitian. Dengan menerapkan prosedur ini secara sistematis, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan hasil yang kuat dan dibuktikan oleh data yang dikumpulkan. (Hartanto & Dani, 2016)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian ilmiah ini berkonsentrasi pada masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kesejahteraan mental perempuan yang mencari bantuan dari layanan dukungan kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan profil demografis dan kesehatan mental wanita yang memanfaatkan layanan kekerasan dalam rumah tangga khusus di Inggris, dan untuk menetapkan korelasi antara tingkat keparahan kekerasan dan faktor kesehatan mental serta hasil kesehatan. Analisis dilakukan pada data awal yang diperoleh dari 260 wanita yang mengambil bagian dalam uji coba terkontrol acak yang berfokus pada intervensi psikologis untuk korban kekerasan dalam rumah tangga, yang menemukan peningkatan tingkat kekerasan, depresi, kecemasan, dan PTSD di antara para peserta. Sebagai hasil dari penyelidikan ilmiah ini, disimpulkan bahwa ada persyaratan penting untuk bantuan psikologis yang didasarkan pada pengetahuan terkait trauma bagi para penyintas yang mencari bantuan dari layanan kekerasan dalam rumah tangga. Ini menggarisbawahi kebutuhan vital untuk dukungan kesehatan mental yang disesuaikan yang mengatasi pengalaman traumatis yang dihadapi oleh individu-individu ini dan menekankan pentingnya mengintegrasikan perawatan informasi trauma ke dalam layanan yang disediakan oleh organisasi pendukung kekerasan dalam rumah tangga. Dengan mengakui prevalensi tantangan kesehatan mental di antara para penyintas kekerasan dalam rumah tangga, menjadi jelas bahwa pendekatan komprehensif sangat penting untuk secara efektif mengatasi kebutuhan kompleks populasi yang rentan ini dan memfasilitasi proses pemulihan mereka menuju masa depan yang lebih sehat dan lebih stabil. (Ferrari et al., 2014).

Kajian ilmiah ini membahas dampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan orang dewasa yang memberikan dukungan informal kepada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga (DRT). Penelitian ini mengeksplorasi dampak psikologis dan emosional yang dialami teman, keluarga, dan rekan kerja wanita yang terkena kekerasan dalam rumah tangga. Akibatnya, para pendukung informal ini sering mengalami stres traumatis sekunder, yang dapat



menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental yang serius dan berjangka panjang. Kajian ilmiah ini menyoroti pentingnya kesadaran dan dukungan bagi mereka yang memberikan dukungan informal kepada korban kekerasan dalam rumah tangga (Gregory et al., 2017)

Kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan secara luas dianggap sebagai perhatian signifikan dalam bidang hak asasi manusia dan kesehatan masyarakat. Selain itu, ini diklasifikasikan sebagai masalah kesehatan mental yang serius dalam domain publik. Terlepas dari arahan yang ada yang menggambarkan kewajiban para ahli kesehatan mental dalam memerangi kekerasan terhadap perempuan, ada hambatan dalam mendeteksi kasus-kasus tersebut, akibatnya mengakibatkan bantuan dan perawatan yang tidak memadai untuk individu yang terkena dampak. Identifikasi dan penyelesaian kekerasan terhadap perempuan sangat penting dalam bidang kesehatan mental, mengingat dampaknya yang mendalam pada kesejahteraan psikologis perempuan. (Oram et al., 2017)

Kajian ilmiah ini membahas dampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan orang dewasa yang memberikan dukungan informal kepada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga (DRT). Penelitian ini mengeksplorasi dampak psikologis dan emosional yang dialami teman, keluarga, dan rekan kerja wanita yang terkena kekerasan dalam rumah tangga. Akibatnya, para pendukung informal ini sering mengalami stres traumatis sekunder, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental yang serius dan berjangka panjang. Kajian ilmiah ini menyoroti pentingnya kesadaran dan dukungan bagi mereka yang memberikan dukungan informal kepada korban kekerasan dalam rumah tangga (Gregory et al., 2017)

Konseling psikologis yang diberikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar di Bandar Lampung telah menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam membantu korban kekerasan dalam rumah tangga untuk mengelola trauma dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti karakteristik klien/korban, dukungan keluarga yang terbatas, pemicu kekerasan dalam rumah tangga yang beragam, konflik penjadwalan, struktur dukungan dan pendanaan yang tidak memadai, serta kekurangan staf pendukung, sesi konseling terbukti bermanfaat. Faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan program konseling meliputi keberanian korban dalam melaporkan insiden, profesionalisme konselor, serta kolaborasi dan komunikasi yang efektif dengan badan pemerintah, rumah sakit, dan organisasi terkait lainnya untuk memastikan pemberian layanan yang efisien. (Yuhono, 2018)

Investigasi mengeksplorasi pentingnya Kesejahteraan Psikologis (PWB) di antara wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. PWB menunjukkan keadaan emosional, persepsi diri, dan kesejahteraan mental wanita. Penelitian mengungkapkan bahwa

ketahanan wanita-wanita ini sangat dipengaruhi oleh PWB, karena sekitar 59% dari varians ketahanan diperhitungkan oleh PWB. Oleh karena itu, persepsi diri, regulasi emosional, dan kesehatan mental secara keseluruhan dari para wanita ini merupakan faktor penting dalam kapasitas mereka untuk mengelola dan pulih dari dampak kekerasan dalam rumah tangga. Dengan memprioritaskan peningkatan PWB, intervensi dapat meningkatkan ketahanan perempuan untuk mengatasi keadaan kasar dan menumbuhkan perspektif yang lebih optimis tentang kehidupan. Sebagai kesimpulan, hasil menunjukkan bahwa menjunjung tinggi kesejahteraan psikologis di antara perempuan yang telah menghadapi kekerasan dalam rumah tangga sangat penting untuk ketahanan dan kemampuan mereka untuk menghadapi hambatan yang mereka hadapi. (Risnawati et al., 2020)

Studi ini menilai dampak akut dari lockdown COVID-19 pada kesehatan mental perempuan di Tunisia, mencatat peningkatan substansial dalam kekerasan terhadap perempuan selama periode lockdown, menganjurkan intervensi psikologis yang disesuaikan untuk wanita di wilayah serupa. Riset ini menyimpulkan **Kebutuhan mendesak** untuk menghadapi masalah kesehatan mental dan kekerasan berbasis gender, terutama dalam periode krisis seperti pandemi COVID-19, menggarisbawahi pentingnya intervensi yang ditargetkan, langkah-langkah perlindungan yang ditingkatkan, dan membina kemitraan di antara beragam pemangku kepentingan. Upaya ini memiliki kapasitas untuk membawa transformasi yang signifikan dan abadi dalam mengurangi dampak langsung dari pandemi pada kesejahteraan dan keamanan perempuan. (Sediri et al., 2020)

Investigasi menyoroti pentingnya memahami bagaimana layanan dukungan formal, seperti bantuan hukum perdata, dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan keseimbangan keseluruhan perempuan setelah terpapar CPR. Penelitian mengungkapkan bahwa wanita yang memanfaatkan bantuan hukum sipil menunjukkan peningkatan kesejahteraan psikologis mereka dalam jangka waktu dua belas bulan, sebagaimana dibuktikan dengan pengurangan gejala depresi dan gejala yang terkait dengan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Penelitian menemukan bahwa wanita yang menggunakan layanan hukum sipil menunjukkan peningkatan kesejahteraan psikologis mereka selama rentang satu tahun, seperti yang ditunjukkan oleh penurunan gejala depresi dan gejala yang terkait dengan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) (Renner & Hartley, 2021)

Artikel ini mengkaji kepuasan hidup korban perempuan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan menggambarkan dampak psikologis yang mereka alami. KDRT secara merugikan mempengaruhi kepuasan hidup wanita, mencakup dimensi fisik dan psikologis. Namun demikian, ada perbedaan dalam bagaimana integritas individu dan keluarga memengaruhi

kepuasan hidup yang menyeluruh. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya bantuan psikologis dan intervensi bagi penyintas KDRT untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.(Arnaldy et al., 2020)

Investigasi mengeksplorasi pentingnya Kesejahteraan Psikologis (PWB) di antara wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. PWB menunjukkan keadaan emosional, persepsi diri, dan kesejahteraan mental wanita. Penelitian mengungkapkan bahwa ketahanan wanita-wanita ini sangat dipengaruhi oleh PWB, karena sekitar 59% dari varians ketahanan diperhitungkan oleh PWB. Oleh karena itu, persepsi diri, regulasi emosional, dan kesehatan mental secara keseluruhan dari para wanita ini merupakan faktor penting dalam kapasitas mereka untuk mengelola dan pulih dari dampak kekerasan dalam rumah tangga. Dengan memprioritaskan peningkatan PWB, intervensi dapat meningkatkan ketahanan perempuan untuk mengatasi keadaan kasar dan menumbuhkan perspektif yang lebih optimis tentang kehidupan. Sebagai kesimpulan, hasil menunjukkan bahwa menjunjung tinggi kesejahteraan psikologis di antara perempuan yang telah menghadapi kekerasan dalam rumah tangga sangat penting untuk ketahanan dan kemampuan mereka untuk menghadapi hambatan yang mereka hadapi. (TAZAKKA PUTRI OKTOJI, 2021)

Investigasi menyelidiki kerentanan perempuan terhadap KDRT, juga dikenal sebagai Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Biasanya, bentuk agresi ini dilakukan oleh individu dengan otoritas yang dirasakan, seringkali laki-laki, menargetkan perempuan dan menempatkan mereka dalam posisi korban. Mengingat sifat pribadi kekerasan dalam rumah tangga, menjadi penting untuk memiliki entitas atau asosiasi seperti Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) yang dapat memberikan pemberdayaan dan dukungan kepada perempuan yang terkena dampak KDRT. Perusahaan-perusahaan ini memainkan peran penting dalam memberikan bantuan dan pemberdayaan kepada demografis ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak LK3 di Kota Cimahi terhadap pemberdayaan perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Melalui analisis kualitatif yang melibatkan tinjauan literatur, pengamatan, dan wawancara terperinci dengan berbagai sumber seperti personel LK3, anggota masyarakat, dan perempuan yang telah mengalami KDRT, penelitian ini menyoroti pentingnya organisasi dalam membantu dan memberdayakan perempuan yang telah menjadi korban.(Nuradhawati et al., 2022)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kajian ilmiah ini secara komprehensif mengungkapkan dampak signifikan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap kesehatan mental wanita yang mencari pertolongan dan

mereka yang memberikan dukungan informal. Penelitian menunjukkan tingginya tingkat kekerasan, depresi, kecemasan, dan PTSD di kalangan wanita yang menerima layanan spesialis KDRT, menyoroti kebutuhan mendesak akan dukungan psikologis berbasis trauma. Selain itu, dampak psikologis dan emosional yang dialami oleh teman, keluarga, dan rekan kerja wanita korban KDRT juga tidak dapat diabaikan, karena mereka sering mengalami stres traumatis sekunder yang dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental yang serius. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan menyediakan dukungan yang memadai bagi mereka yang memberikan dukungan informal.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kesejahteraan psikologis (PWB) dalam memperkuat ketahanan wanita korban KDRT. PWB, yang mencakup keadaan emosional, persepsi diri, dan kesehatan mental secara keseluruhan, sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola dan pulih dari dampak kekerasan. Dengan memprioritaskan peningkatan PWB melalui intervensi psikologis dan bantuan hukum sipil, kesejahteraan psikologis wanita dapat ditingkatkan, yang ditunjukkan oleh penurunan gejala depresi dan PTSD dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, peran organisasi seperti Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) dalam memberikan pemberdayaan dan dukungan kepada perempuan yang terkena dampak KDRT juga sangat penting. Kesimpulannya, intervensi yang efektif dan dukungan komprehensif sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan wanita korban KDRT, memungkinkan mereka untuk menghadapi dan pulih dari trauma yang mereka alami.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arnaldy, A., Nirwana, H., & Afdal, A. (2020). Integritas kepuasan hidup korban KDRT. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 5. <https://doi.org/10.29210/120202599>
- Bangun Niawana Br. (2023). Psychological Well Being Wanita Dewasa Awal yang Memiliki Anak. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1801–1804. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Dewi, S. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Ru- Mah Tangga ( Kdrt ) Dihubungkan Dengan Undang-Undang. *Jurnal Sehat Masada*, XIV(2), 121–134.
- Ferrari, G., Agnew-Davies, R., Bailey, J., Howard, L., Howarth, E., Peters, T. J., Sardinha, L., & Feder, G. (2014). Domestic violence and mental health: A cross-sectional survey of women seeking help from domestic violence support services. *Global Health Action*, 7(1). <https://doi.org/10.3402/gha.v7.25519>
- Gregory, A., Feder, G., Taket, A., & Williamson, E. (2017). Qualitative study to explore the health and well-being impacts on adults providing informal support to female domestic violence survivors. *BMJ Open*, 7(3). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-014511>
- Hanifah Agustin, T., & Wahyu Pertiwi, Y. (2023). Kecemburuan Dan Perilaku Dating

- Violence Pada Mahasiswa. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(5), 397–405.
- Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2016). Studi Literatur: pengembangan media pembelajaran dengan software autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1), 1–6.
- Kusumo, B. ali, Supriyanta, S., & Cahaya, R. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt). *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 65–74. <https://doi.org/10.33061/awpm.v7i1.8039>
- MALIK, M. I. (2023). *DUKUNGAN SOSIAL DAN RESILIENSI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI UPIPA WONOSOBO*.
- Mariyanti, S. (2017). Profil Psychological Well Being Mahasiswa Reguler Program Studi Psikologi Semester 1 Di Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 15(2).
- McGarry, J., & Hinsliff-Smith, K. (2023). Intimate Partner Violence. *Gender-Based Violence: A Comprehensive Guide*, 81–90. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-05640-6\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-031-05640-6_6)
- Nisa, A. (2022). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Wanita. *Jurnal Psikologi*.
- Nuradhawati, R., Permana, D., & Rahmandika, M. A. (2022). Peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Kota Cimahi Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Caraka Prabhu*, 6(2), 176–188. <https://doi.org/10.36859/jcp.v6i2.1203>
- Oram, S., Khalifeh, H., & Howard, L. M. (2017). Violence against women and mental health. *The Lancet Psychiatry*, 4(2), 159–170. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30261-9](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30261-9)
- Paskahlia G. A. Pepah, Wullur, M. M., & Sengkey, S. B. (2023). Psychological Well Being Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Psikopedia*, 4(2).
- Pertiwi, Y. W., Saut, E., Hutahaean, H., & Wicaksono, S. (n.d.). *Psikologi Forensik Sebuah Pengantar Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*.
- Rahmawati, L., & Susanti, E. (2022). Peran Dukungan Sosial dalam Memulihkan Kesejahteraan Psikologis Korban KDRT. *Jurnal Intervensi Psikologi*.
- Raihan, A. (2023). *Gambaran Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/33070/1/SKRIPSI AISYAH RAIHAN FADILLA \(190402059\).pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/33070/1/SKRIPSI AISYAH RAIHAN FADILLA (190402059).pdf)
- Renner, L. M., & Hartley, C. C. (2021). Psychological Well-Being Among Women Who Experienced Intimate Partner Violence and Received Civil Legal Services. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(7–8), 3688–3709. <https://doi.org/10.1177/0886260518777552>
- Risnawati, E., Arisandi, A., & Dawanti, R. (2020). Peran Religiusitas dan Psychological Well-Being terhadap Resiliensi Korban KDRT. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(02), 67–77. <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i02.836>
- Rohma, R. N., & Syah, A. M. (2021). Psychological Well Being pada Wanita Muda. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 01(01), 21–30.
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Sediri, S., Zgurb, Y., Quanes, S., Ouali, U., Bourgou, S., Jomli, R., & Nacef, F. (2020). Women's mental health: acute impact of COVID-19 pandemic on domestic violence.

- Arch Womens Ment Health. 2020; 23(6): 749–56. *Archives of Women's Mental Health*, 23, 749–756. <https://doi.org/10.1007/s00737-020-01082-4>
- Taslim, F., Ninin, R. H., & Astuti, S. R. (2021). Gambaran Psychological Well Being Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Bandung. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(2), 121–133. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i2.387>
- TAZAKKA PUTRI OKTOJI, H. I. (2021). Hubungan Strategi Koping dan Kesejahteraan Psikologis. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 560–568.
- Yuarini Wahyu Pertiwi, Anissa Syifa Azzahra, Brahua, Hanni Pratiwi, Novela, Z., & Fayyaadh, N. Al. (2023). *THE RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF EMOTIONAL MATURITY WITH THE LEVEL OF STUDENTS' AGGRESSION*. 1(4), 161–170.
- Yuhono, E. (2018). Pendampingan Psikologis Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung. *Skripsi*, 2013–2015.
- Yuliani, I. (2018). Konsep Psychological Well-Being Serta Implikasinya dalam Bimbingan Dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2, 51–56.